# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Risiko operasional menjadi salah satu bentuk ancaman utama bagi perbankan yang mengacu pada potensi kerugian permasalahan dalam pelaksanaan aktivitas operasional, human error, gangguan teknologi, atau faktor luar. Risiko tersebut dapat menimbulkan kerugian secara finansial, merusak citra dan kepercayaan publik terhadap bank, hingga berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan digitalisasi layanan perbankan dan meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis, pengelolaan risiko operasional menjadi semakin penting. Fokus utama risiko operasional tidak terletak pada risiko kredit maupun risiko pasar, melainkan lebih berfokus pada efektivitas proses bisnis, sistem pengendalian internal, serta kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi dan memitigasi berbagai potensi risiko. Kondisi tersebut menjadikan risiko operasional sebagai aspek yang memerlukan perhatian khusus dalam menjaga ketahanan dan keberlanjutan industri perbankan (Jadwani et al., 2024; Nsaibi et al., 2020; Ofori et al., 2025).

Meningkatnya kompleksitas risiko operasional tersebut menuntut perbankan menerapkan mekanisme manajemen risiko secara optimal dalam rangka meminimalkan potensi kerugian sekaligus menjaga keberlangsungan operasional. Pengelolaan risiko yang optimal tidak cukup hanya mengandalkan manajemen risiko semata, melainkan membutuhkan dukungan mekanisme pengelolaan

perusahaan yang kuat. Pelaksanaan mekanisme tata kelola secara tepat diharapkan dapat memperkuat kontrol internal dan meningkatkan kualitas pengawasan, serta mendukung penerapan prinsip kehati-hatian dalam seluruh proses bisnis. Melalui pengawasan aktif dari struktur pengawasan perusahaan yang mencakup dewan komisaris dan komite audit, potensi masalah operasional dapat lebih mudah diidentifikasi dan dimitigasi. Sejumlah studi menunjukkan adanya keterkaitan antara penerapan mekanisme tata kelola dan tingkat risiko operasional di sektor perbankan (Amar & Ahjadi, 2025; Nsaibi et al., 2020; Ofori et al., 2025; Wang & Hsu, 2021).

Studi ini memilih sektor perbankan sebagai objek penelitian karena merupakan industri dengan tingkat regulasi yang tinggi, sangat bergantung pada efektivitas tata kelola perusahaan, serta menghadapi isu meningkatnya risiko operasional akibat transformasi digital, ancaman keamanan siber, *fraud*, gangguan sistem teknologi informasi, dan lemahnya pengendalian internal yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial maupun menurunkan kepercayaan nasabah (Ofori et al., 2025). Seiring dengan semakin kompleksnya aktivitas operasional perbankan, efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan juga masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya jumlah direksi yang belum optimal sehingga dapat membatasi keberagaman kompetensi atau menimbulkan kendala koordinasi dalam pengambilan keputusan, proporsi komisaris independen yang belum memadai sehingga berpotensi mengurangi efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen, serta persentase kehadiran rapat dirksi yang belum optimal sehingga dapat mencerminkan keterbatasan keterlibatan anggota direksi dalam proses

pembahasan, pengawasan, dan pengambilan keputusan terkait risiko operasional. (Brogi & Lagasio, 2022; Ofori et al., 2025; Sain & Kashiramka, 2024). Karakteristik industri perbankan yang mewajibkan mengimplementasikan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) serta transparansi informasi mengenai struktur dewan dan aktivitas pengawasan memungkinkan hubungan antara jumlah direksi, porporsi komisaris independen, persentase kehadiran rapat direksi, dan risiko operasional dianalisis secara lebih jelas melalui laporan tahunan perusahaan. Kondisi tersebut menjadikan sektor perbankan sebagai subjek yang ideal untuk meneliti dampak karakteristik dewan seperti jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris yang berfaedah bagi regulator dan pelaku industri perbankan guna mengoptimalkan tata kelola perusahaan dalam menekan risiko operasional (Brogi & Lagasio, 2022; Ofori et al., 2025).

Karakteristik dewan menjadi salah satu elemen yang berkaitan dengan penerapan mekanisme tata kelola perusahaan serta fungsi pemantauan dan pengelolaan risiko pada industri perbankan. Karakteristik dewan yang banyak dikaji meliputi jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi, yang masing-masing diperkirakan memiliki keterkaitan dengan kualitas pengambilan keputusan, objektivitas fungsi pengawasan, serta aktivitas monitoring terhadap aktivitas operasional perusahaan (Bhatia & Gulati, 2021). Seiring dengan semakin kompleksnya aktivitas perbankan, mekanisme tata kelola perusahaan tidak hanya ditujukan untuk memenuhi tuntutan regulasi, tetapi

juga berkaitan dengan penguatan mekanisme pengendalian perusahaan dan pengelolaan risiko (Brogi & Lagasio, 2022). Selain itu, persentase kehadiran rapat direksi yang memadai diperkirakan dapat mendukung pelaksanaan fungsi monitoring dan advisory, sehingga berpotensi berkaitan dengan kualitas pengawasan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan (Oon et al., 2026). Struktur dewan yang efektif dipandang memiliki keterkaitan dengan penerapan kebijakan strategis yang sesuai dengan prinsip kehati-hatian, sehingga karakteristik struktur dewan dapat menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan risiko operasional (Marie et al., 2021). Dengan demikian, jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi dapat dipandang sebagai karakteristik dewan yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan implementasi tata kelola perusahaan dan pengelolaan risiko pada sektor perbankan (Ofori et al., 2025).

Pemilihan risiko operasional sebagai variabel dependen didasari oleh posisinya sebagai salah satu ancaman penting bagi industri perbankan. Risiko operasional dapat timbul karena adanya ketidaksesuaian dalam aktivitas operasional, human error, gangguan teknologi, hingga faktor eksternal yang berpotensi menimbulkan kerugian finansial. Besarnya risiko operasional yang dihadapi bank tercermin dalam ATMR risiko operasional yang berkaitan dengan eksposur risiko dan kebutuhan modal bank. Nilai ATMR risiko operasional tidak secara langsung menunjukkan besarnya kerugian operasional yang benar-benar terjadi, melainkan merupakan ukuran eksposur risiko yang digunakan dalam perhitungan kebutuhan modal bank. Tingginya eksposur risiko operasional dapat berkaitan dengan

pencapaian perusahaan, kepercayaan investor dan nasabah, serta peningkatan pengawasan regulator. Sehubungan dengan kondisi tersebut, berbagai faktor yang berkaitan dengan tingkat risiko operasional pada perusahaan perbankan perlu diidentifikasi. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan risiko operasional adalah penerapan mekanisme tata kelola perusahaan. Mekanisme tata kelola perusahaan diperkirakan memiliki keterkaitan dengan efektivitas pengawasan dan kualitas pengendalian internal yang selanjutnya dapat berkaitan dengan tingkat risiko operasional bank (Clark & Ebrahim, 2022; Cristea, 2021; Nsaibi et al., 2020).

Studi ini menggunakan jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi sebagai variabel independen karena ketiganya merepresentasikan karakteristik struktur dan aktivitas dewan yang berpotensi berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan serta pengelolaan risiko pada industri perbankan (Brogi & Lagasio, 2022; Fernandes, Farinha, Martins, et al., 2021). Jumlah direksi menunjukkan banyaknya anggota yang terlibat dalam pengawasan, pertukaran informasi, dan pengambilan keputusan strategis, sehingga dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan risiko operasional pada industri perbankan (Fernandes, Farinha, Vitorino, et al., 2021). Sementara itu, proporsi komisaris independen mencerminkan tingkat independensi mekanisme pengawasan yang dapat meningkatkan objektivitas dalam mengevaluasi kebijakan manajemen, meminimalkan potensi konflik kepentingan, serta memperkuat fungsi pemantauan yang berkaitan dengan pengambilan risiko operasional dan solvabilitas bank (Brogi & Lagasio, 2022). Adapun persentase kehadiran rapat direksi mencerminkan tingkat partisipasi anggota dewan direksi dalam membahas permasalahan

perusahaan, mengevaluasi kebijakan pengelolaan risiko operasional, serta mengambil keputusan strategis, meskipun efektivitas pengawasan juga bergantung pada kualitas pembahasan risiko operasional dalam rapat (Agarwal et al., 2022). Oleh karena itu, ketiga karakteristik dewan tersebut digunakan untuk menguji keterkaitannya dengan tingkat risiko operasional perbankan, dengan mempertimbangkan bahwa efektivitas tata kelola dipengaruhi oleh struktur dewan, independensi pengawasan, serta pelaksanaan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan (Agarwal et al., 2022; Brogi & Lagasio, 2022; Fernandes, Farinha, Vitorino, et al., 2021).

Studi terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah direksi dan risiko operasional pada perbankan masih menghasilkan temuan yang berbeda. Menurut penelitian Wang & Hsu (2021) menemukan bahwa jumlah direksi memiliki hubungan nonlinier dengan kejadian risiko operasional, yang menunjukkan bahwa jumlah direksi yang terlalu banyak dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan proses pengambilan keputusan. Sementara itu, Nsaibi et al (2020) menemukan bahwa jumlah direksi berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat kerugian operasional, sehingga bertambahnya jumlah direksi belum tentu diikuti oleh pengelolaan risiko operasional yang lebih baik. Selanjutnya, penelitian dari Ofori et al (2025) menunjukkan bahwa jumlah direksi sebagai bagian dari tata kelola perusahaan berkaitan dengan pengelolaan risiko operasional pada bank. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara jumlah direksi dan risiko operasional belum memiliki hasil yang konsisten sehingga perlu diteliti lebih lanjut pada konteks perbankan di Indonesia.

Kondisi serupa juga terlihat pada literatur mengenai proporsi komisaris independen terhadap risiko operasional. Hasil penelitian Ofori et al (2025) menguji hubungan antara independensi dewan yang diukur melalui proporsi anggota dewan independen dan risiko operasional pada bank komersial di Ghana. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proporsi anggota dewan independen tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko operasional, yang mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi anggota dewan independen belum tentu diikuti oleh perubahan tingkat risiko operasional bank. Temuan tersebut berbeda dengan Wang & Hsu (2021) yang menemukan bahwa karakteristik komposisi dewan memiliki keterkaitan dengan kemungkinan terjadinya peristiwa risiko operasional pada lembaga keuangan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara karakteristik independensi dewan dan risiko operasional masih perlu dikaji lebih lanjut dengan mempertimbangkan karakteristik industri, lingkungan regulasi, serta konteks negara yang berbeda. Kondisi tersebut menjadi relevan untuk diteliti kembali pada sektor perbankan di Indonesia, khususnya untuk mengetahui apakah proporsi komisaris independen memiliki hubungan dengan tingkat risiko operasional yang diproksikan menggunakan ATMR risiko operasional.

Berdasarkan hasil studi sebelumnya, ditemukan adanya variasi temuan terkait hubungan persentase kehadiran rapat direksi dengan pencapaian perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan. Penelitian Song et al (2021) menunjukkan bahwa tingkat kehadiran anggota direksi dalam rapat memiliki keterkaitan dengan efektivitas tata kelola perusahaan melalui peningkatan fungsi monitoring dan keterlibatan direksi dalam proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, penelitian

sahoo et al (2023) menemukan bahwa tingkat kehadiran dalam rapat direksi berpengaruh positif terhadap risiko operasional, yang menunjukkan bahwa keterlibatan anggota direksi dalam rapat dapat mendukung proses pemantauan kegiatan perusahaan, pertukaran informasi, dan pengambilan keputusan strategis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persentase kehadiran rapat direksi dapat mencerminkan tingkat keterlibatan anggota direksi dalam menjalankan tanggung jawabnya serta proses tata kelola perusahaan. Dengan demikian, semakin tinggi persentase kehadiran rapat direksi, semakin besar keterlibatan anggota direksi dalam pembahasan kondisi perusahaan dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, hubungan antara persentase kehadiran rapat direksi dan risiko operasional masih perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada konteks perusahaan perbankan di indonesia.

Studi ini penting dilakukan untuk memperkuat bukti empiris mengenai keterkaitan jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional pada bank di indonesia. Risiko operasional merupakan salah satu risiko utama yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi dan mengganggu keberlangsungan aktivitas operasional perbankan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karakteristik dewan memiliki keterkaitan dengan risiko operasional, meskipun hasil yang diperoleh masih beragam. Penelitian menurut wang & hsu (2021) menemukan bahwa jumlah direksi memiliki hubungan negatif dan nonlinier dengan kemungkinan terjadinya peristiwa risiko operasional pada lembaga keuangan, sedangkan proporsi komisaris independen berkaitan dengan kemungkinan terjadinya beberapa jenis peristiwa risiko

operasional. Selanjutnya, penelitian handoko & probohudono (2021) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berhubungan dengan pengungkapan risiko operasional pada perbankan indonesia. Sementara itu, penelitian sahoo et al (2023) menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dalam rapat direksi berhubungan positif dengan risiko operasional. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persentase kehadiran rapat direksi dapat mencerminkan tingkat keterlibatan anggota direksi dalam proses tata kelola, pemantauan kegiatan perusahaan, pertukaran informasi, dan pengambilan keputusan strategis. Perbedaan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik dewan dan risiko operasional masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada perbankan indonesia dengan menguji jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi secara simultan dalam satu model penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan karakteristik dewan dengan risiko operasional pada bank di indonesia serta memperluas kajian mengenai tata kelola dan pengelolaan risiko operasional dalam konteks perbankan indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi berbagai pemangku kepentingan perbankan Indonesia. Bagi regulator, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi tata kelola perbankan, khususnya karakteristik dewan. Bagi investor, temuan penelitian dapat menjadi acuan memahami tata kelola dan risiko operasional bank. Bagi manajemen perbankan, penelitian ini menjadi bahan evaluasi pengelolaan risiko operasional. Selain itu,

penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik terkait karakteristik dewan dan risiko operasional perbankan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang sebelumnya, terlihat adanya variasi hasil penelitian terdahulu**,** terkait pengaruh jumlah direksi, proporsi komisaris independen, persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional pada industri perbankan. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lanjutan guna menghasilkan bukti empiris yang lebih mendalam. Dari permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah jumlah direksi berpengaruh terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan?
3. Apakah persentase kehadiran rapat direksi berpengaruh terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan. Kajian ini diharapkan mampu menyajikan bukti empiris terkait kaitan antara karakteristik dewan dan risiko operasional,

sekaligus memperkaya literatur mengenai tata kelola perusahaan di industri perbankan. Di samping itu, temuan riset ini ditujukan untuk menjadi rujukan bagi akademisi, bahan pertimbangan bagi regulator dalam memperkuat kebijakan tata kelola, serta masukan bagi manajemen bank guna mengoptimalkan pengendalian risiko operasional secara berkelanjutan. Secara khusus, rincian tujuan studi ini mencakup:

1. Mengetahui pengaruh jumlah direksi terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan.
2. Mengetahui pengaruh proporsi komisaris independen terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan.
3. Mengetahui pengaruh persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### 1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik di bidang tata kelola perusahaan, khususnya terkait risiko operasional pada sektor perbankan. Studi ini mengintegrasikan jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi dalam satu kerangka empiris. Pengujian ketiga karakteristik dewan secara simultan diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai keterkaitannya dengan risiko operasional pada industri perbankan. Selain itu, hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lanjutan mengenai mekanisme tata kelola perusahaan dan risiko operasional. Studi ini juga dapat mendukung pengujian teori agensi dalam

menjelaskan keterkaitan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan risiko operasional.

#### 1.3.2.2 Manfaat Praktis

Studi ini memberikan gambaran empiris mengenai pengaruh jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional perbankan. Temuan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), pengawasan, dan pengendalian internal. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi manajemen dan regulator dalam mengembangkan strategi pengelolaan risiko serta kebijakan tata kelola perbankan yang lebih efektif. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan manfaat praktis yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan, sebagai berikut:

1. **Bagi Regulator dan Manajemen Perbankan**

Studi ini diharapkan memberikan landasan empiris bagi regulator serta manajemen perbankan dalam mengevaluasi serta menyusun kebijakan *Good Corporate Governance* (GCG). Temuan terkait pengaruh jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan risiko operasional dan memperkuat stabilitas industri perbankan secara berkelanjutan.

2. **Bagi Investor**

Bagi investor, studi ini memberikan gambaran mengenai pengaruh jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian

diharapkan dapat membantu investor menilai kualitas tata kelola perusahaan sehingga mendukung pengambilan pilihan investasi secara lebih terarah akurat, objektif, dan logis.

**3. Bagi Bloomberg FEB Undip**

Bagi Bloomberg, studi ini menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi terhadap risiko operasional di perbankan. Temuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penyediaan data serta analisis tata kelola perusahaan dan manajemen risiko, sehingga turut mendukung penyediaan informasi yang lebih akurat dan relevan bagi akademisi, investor, serta praktisi dalam pengambilan keputusan berbasis data.

**4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Studi tersebut mampu berperan sebagai acuan untuk riset mendatang untuk mengkaji mekanisme pengelolaan perusahaan serta risiko operasional, baik dalam mengeksplorasi indikator, metode, maupun objek yang berbeda guna memperluas cakupan temuan. Selain itu, karya tersebut dapat memperkaya wawasan akademis sekaligus mendukung pengembangan keilmuan secara nyata, terutama pada tata kelola perusahaan dan manajemen risiko.

**5. Bagi Akademisi**

Studi ini menyumbangkan kontribusi akademis berupa bukti empiris terkait risiko operasional di sektor perbankan, dengan menganalisis faktor jumlah direksi, proporsi komisaris independen, dan persentase kehadiran rapat direksi. Hasil riset ini memperkaya khazanah literatur tata kelola perusahaan serta manajemen risiko,

sekaligus menjadi acuan bagi studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi objek, rentang waktu, atau variabel yang berbeda guna mendorong kemajuan kajian di bidang perbankan.

### 1.4 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian serta kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Memuat riset sebelumnya maupun teori serta hipotesis maupun kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat definisi operasional, variabel penelitian, sampel beserta populasi, sumber beserta jenis data, dan metode analisis penelitian, serta metode pengumpulan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat analisis data, interprestasi hasil, serta deskripsi objek.

BAB V : PENUTUP

Memuat kekurangan saat melakukan penelitian, saran untuk peneliti selajutnya, serta kesimpulan hasil pengujian.